



KONSEPSI PENERAPAN PENDIDIKAN PRANATAL DALAM ISLAM ERA KONTEMPORER

Zaki Mulana¹, Muzakir²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}

200201090@student.ar-raniry.ac.id¹, muzakir@ar-raniry.ac.id²

Abstrak

Anak adalah anugrah yang diberikan Tuhan pada setiap pasangan. Mayoritas pasangan yang telah menikah tentu memiliki keinginan dalam menata keturunan yang baik. Maka Al-Qur'an telah merinci isyarat mengenai pentingnya memberikan pendidikan pada calon anak dimulai sejak ia dalam kandungan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pada intelektual namun juga spiritual dan mental. Pengaruh modernisasi dewasa ini memicu tantangan terhadap orang tua agar lebih selektif dalam memberikan pendidikan pada calon anak. Dari sekian banyak metode pendidikan pranatal untuk menstimulasi perkembangan otak, hormon dan lain sebagainya ternyata, Al-Qur'an lebih dahsyat dalam memberikan banyak dampak positif terhadap janin dibandingkan dengan mendengarkan musik. Hal ini membuktikan bahwa metode terbaik pada pendidikan pranatal dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mendengar ataupun membaca Al-Qur'an sejak anak dalam kandungan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pranatal, Metode

Abstract

Children are a gift given by God to every couple. The majority of married couples certainly have a desire to manage good offspring. So the Qur'an has detailed the signals regarding the importance of providing education to prospective children starting from when they are in the womb. Education is not only intellectual but also spiritual and mental. The influence of today's modernization triggers challenges for parents to be more selective in providing education to prospective children. Of the many methods of prenatal education to stimulate brain development, hormones and so on, it turns out that the Al-Qur'an is more powerful in providing many positive impacts on the fetus compared to listening to music. This proves that the best method in prenatal education can be done by parents by listening to or reading the Qur'an since the child is in the womb.

Keywords: Education, Prenatal, Method

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset dari keluarga. Aset ini tentunya harus diberikan pelayanan yang terbaik. Semua orang tua memiliki keinginan yang sama agar bayi mereka sehat dan cerdas. Untuk itu orang tua perlu mempersiapkan segala kebutuhan anak mulai dari fisik, spiritual, mental maupun psikologis. Untuk mencapai itu semua diperlukan peran orang tua dalam menerapkan pendidikan. Prof. Elsbeth Stern seorang pakar Emipirik dan Riset Pembelajaran di Zurich, ia mengatakan bahwa, "Proses pendidikan tidak hanya didapatkan ketika seorang anak sudah duduk di bangku sekolah melainkan dimanapun dan kapanpun" (Elsbeth Stern, 2016). Artinya untuk menghasilkan anak yang terbaik maka pendidikan anak oleh orang tua dimulai sejak ia dalam kandungan, usaha yang dilakukan oleh calon orang tua khususnya ibu baik dalam membimbing maupun memberikan pengajaran kepada janin sampai ia lahir, proses itu disebut dengan istilah pendidikan pranatal.

Selanjutnya, janin yang berumur sepuluh minggu dapat menyerap bahasa dengan baik. Di dalam kandungan ia dapat mendengar bunyi atau suara dari luar entah itu suara ibunya atau orang sekitarnya. Bagi umat islam, pendidikan pranatal melalui stimulasi Al-Qur'an adalah pondasi utama dalam mengajar dan mempelajari, hal ini terbukti dari banyak dampak positif terhadap perkembangan bayi (Mann, D. 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian *library research* atau kajian pustaka.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengolah data berbentuk teks tertulis. Pendekatan ini diterapkan dalam konteks penelitian pustaka (*library research*), di mana prosesnya melibatkan pengumpulan informasi dari sumber literatur, membaca secara mendalam, mencatat poin-poin penting, serta menyusun dan mengelola bahan penelitian secara sistematis (Mestika Zed, 2004)

2. Sumber Data dan Jenis Data

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis data, yaitu:

a. Sumber data Primer

Penelitian ini didasarkan pada gagasan-gagasan para pakar yang membahas konsep Pendidikan Pranatal dari sudut pandang Pendidikan Islam.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder merujuk pada berbagai materi referensi seperti buku, artikel, esai, atau sumber informasi tidak langsung lainnya (Mestika Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ayah dan Ibu dalam Pendidikan Pranatal

Pendidikan dapat diterapkan melalui dua metode utama, yakni pendidikan langsung (postnatal) dan pendidikan tidak langsung (pranatal). Pendidikan postnatal melibatkan proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, pendidikan pranatal berlangsung ketika bayi masih berada dalam kandungan, di mana pendidikan dilakukan melalui perilaku orang tua serta interaksi yang bersifat edukatif dengan janin. Secara etimologis, istilah "pranatal" berasal dari gabungan kata "pre," yang berarti sebelum atau di depan, dan "natal," yang merujuk pada kelahiran. Oleh karena itu, pendidikan pranatal dapat diartikan sebagai proses yang berkaitan dengan tahapan sebelum seorang bayi dilahirkan (Moh. Muslih, 2021)

Mengasuh dan membimbing anak adalah tanggung jawab utama yang harus diemban setiap orang tua. Proses ini tidak hanya dimulai setelah sang buah hati lahir ke dunia, tetapi sudah bisa dilakukan sejak masa kehamilan. Tahapan ini memiliki peran besar dalam membentuk generasi yang unggul, serta menjadi tugas penting bagi para orang tua yang bercita-cita untuk memiliki anak dengan kualitas terbaik. Hal ini selaras dengan keinginan setiap orang tua untuk menciptakan keturunan yang berprestasi. Seperti yang tertuang dalam Surat An-Nisa' ayat 9, firman Allah SWT mengingatkan pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan yang masih lemah di belakang, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka, maka hendaklah mereka takut kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar.”* Sebagaimana firman di atas, Allah SWT juga berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Ayat tersebut mengimbau agar semua manusia, terutama orang-orang beriman, tidak melupakan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. (Mansur, 2009)

Dalam mempraktikkan pendidikan pranatal tidak dapat dikatakan mudah ataupun sulit, karena perbuatan tersebut dilakukan sekaligus dengan kegiatan orang tua sehari-hari. Baik ketika orang tua shalat, berdo'a, membaca al-Qur'an, makan, minum, bercerita, berperilaku dan lain sebagainya. Di sinilah letak peran orang tua dalam mendidik anak pranatal, tugas mendidik anak dalam masa pranatal sepenuhnya terletak pada kedua orang tua, sedangkan anak hanya mampu menerima rangsangan stimulus-stimulus yang diberikan orang tuanya. Peranan seorang ibu memiliki dampak yang luar biasa dalam membentuk karakter anak-anak, dimulai sejak mereka masih berada dalam kandungan. Lebih dari itu, ibu memegang kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, guna mencetak generasi Qur'ani yang kokoh secara spiritual dan moral.

Masa kehamilan adalah periode krusial yang memerlukan perhatian khusus dari seorang ibu. Hal ini berkaitan erat dengan peran ibu dalam mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi pilar kelangsungan peradaban dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sejak dalam kandungan atau pendidikan pranatal menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang anak di masa depan. Sebagai pusat kehidupan bayi selama sembilan bulan, ibu memiliki tanggung jawab utama dalam mendukung proses perkembangan bayi. Sayangnya, tidak semua ibu hamil menyadari betapa besar peran yang mereka emban dalam menjaga dan mempersiapkan buah hati selama masa kehamilan tersebut.

Untuk menjamin keselamatan ibu dan anak, selain melalui tindakan fisik seperti menjaga asupan nutrisi dan kesehatan, langkah-langkah yang berhubungan dengan sisi psikologis atau spiritual juga memiliki peran penting. Misalnya, memperbanyak praktik keagamaan atau mengikuti tradisi lokal yang diyakini membawa kebaikan. Semua upaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh cara pandang seseorang, yang terbentuk dari pengalaman hidup serta pendidikan yang diterimanya (Mansur, 2009). Dalam kondisi ini, usaha pemeliharaan akan menjadikan janin sebagai anak yang sehat baik jasmani maupun rohaninya setelah lahir, kondisi ini merupakan dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan anak selanjutnya.

Pendidikan pada anak ternyata dapat dimulai sejak ia masih berada dalam kandungan, sebuah fase yang dikenal sebagai pendidikan pranatal. Tahapan ini bermula dari proses konsepsi, yaitu pertemuan antara sel sperma dan sel telur yang menjadi awal pembentukan kehidupan. Selama kurang lebih 9 bulan 10 hari masa kehamilan, proses ini berlanjut hingga anak dilahirkan ke dunia. Pendidikan pranatal memberikan peluang bagi orangtua untuk mulai mengenalkan stimulasi yang bermanfaat bagi perkembangan sang buah hati. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan pendidikan pranatal (Zaenal Abidin MZ, 2019).

1. Seorang ibu hamil sangat dianjurkan untuk selalu mendoakan calon buah hatinya. Sebab, jika bayi dalam kandungan adalah anugerah dari Allah SWT, maka hanya melalui kehendak-Nya pula anak itu bisa tumbuh menjadi pribadi yang shaleh atau sebaliknya. Oleh karena itu, memohon kepada Allah agar calon anak diberi kebaikan dan menjadi shaleh adalah sesuatu yang masuk akal dan wajar dilakukan.
2. Seorang ibu perlu senantiasa merawat dirinya dengan mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Asupan yang berkualitas tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap akhlak dan kebaikan anak di masa depan. Firman Allah SWT *"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rizqikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada Nya."* (QS. Al-Maidah: 88).
3. Mengasuh anak dengan penuh keikhlasan adalah kewajiban setiap orang tua, baik sejak masa sebelum kelahiran (pranatal) maupun setelah anak lahir (postnatal). Tugas ini seharusnya dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari sang anak di masa depan. Sebaliknya, niatkanlah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan wujud tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan-Nya.

4. Seorang suami memiliki tanggung jawab untuk memastikan kebutuhan istrinya terpenuhi, terutama selama tahap-tahap awal kehamilan.
5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT (Taqarrub) dapat dilakukan melalui ibadah wajib dan sunnah. Ketika seorang ibu dan ayah menjalankan ibadah secara konsisten, jiwa mereka akan terbentuk menjadi lebih bersih dan semakin dekat kepada Allah SWT. Sebagai Zat Yang Maha Suci, Allah hanya dapat didekati melalui jiwa yang murni. Kesucian yang terjaga pada diri orang tua, berkat rahmat Allah, dapat memberikan dampak positif, seperti memancarkan energi spiritual yang baik kepada calon anak yang berada dalam kandungan.
6. Orang tua yang memiliki akhlak mulia memainkan peran penting dalam membentuk dasar positif bagi perkembangan anak, bahkan sejak berada dalam kandungan.

Proses pendidikan selama masa kehamilan sebenarnya tidak diberikan secara langsung kepada janin yang berada di dalam kandungan. Namun, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu, memiliki dampak besar terhadap perkembangan janin, baik dari segi positif maupun negatif. Pendidikan pranatal, dalam hal ini, merujuk pada interaksi emosional atau hubungan psikis yang terjalin antara orang tua, terutama ibu, dengan janin selama masa kehamilan.

Tidak hanya ibu, ayah ternyata juga memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan otak bayi sejak dalam kandungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ayah untuk merangsang tumbuh kembang otak si kecil adalah rutin berbicara dengan bayi. Interaksi ini berperan dalam menstimulasi kemampuan pendengaran dan keterampilan bahasa bayi bahkan sebelum ia lahir.

Seorang ayah bukan hanya pemimpin dalam keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Tugas ini tidak bisa sepenuhnya dialihkan kepada ibu atau lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Kehadiran dan keterlibatan seorang ayah memiliki peranan yang unik dan tak tergantikan dalam setiap tahap perkembangan anak. Saat ayah menjalankan peran mendidiknya, ia menjadi guru bagi anak-anaknya, baik saat berada di dalam rumah maupun di luar lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh seorang ayah mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), pengelolaan emosi (afektif), hingga pembentukan nilai-nilai spiritual. Peran ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai pondasi hidup anak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19, yang mana para ayah diharuskan memaksimalkan dirinya untuk memberikan pendidikan terbaik terhadap anaknya dalam beberapa hal, seperti mengajarkan tauhid, berbuat baik kepada orang tua, dilarang menaati orang tua dalam kemaksiatan, berhati-hati dalam perbuatan, mendidik anak untuk shalat, dan berbudi pekerti yang baik (Indra Mulyana, 2022).

Metode Islami Mendidik Anak dalam Gaya Modern

Mendidik anak di era modern tidak harus rumit, melainkan dapat dilakukan melalui pendekatan sederhana dengan memberikan rangsangan atau stimulasi. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi alami antara ibu hamil dan sang janin, sehingga respons dari anak dapat terpicu secara intuitif. Dengan cara ini, diharapkan segala aktivitas yang dilakukan oleh ibu hamil akan memberikan efek positif dan dapat dirasakan langsung oleh janin dalam kandungan. Berikut adalah beberapa metode efektif untuk mendidik anak sejak berada di dalam kandungan (Mikyal Oktarina & Rahmadon, 2019).

1. Metode Do'a

Doa adalah cara yang ampuh untuk membantu anak mencapai keberhasilan dalam sebuah tindakan. Melalui doa, rasa semangat dan optimisme untuk mengejar impian dapat terus tumbuh, sementara hati diajak untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT terkait hasil

akhirnya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa doa adalah senjata bagi orang-orang beriman. Oleh karena itu, sangat tepat jika doa dijadikan salah satu cara utama dalam mendidik anak sejak masih dalam kandungan.

2. Metode Ibadah

Berbagai jenis ibadah, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah, dapat dimanfaatkan sebagai cara mendidik anak sejak masih dalam kandungan. Pendekatan ini memiliki peran penting dalam pendidikan pranatal. Selain membantu membangun kebiasaan beribadah, metode ini juga berkontribusi pada penguatan mental, spiritual, dan keimanan anak, yang manfaatnya akan terus dirasakan hingga ia lahir dan tumbuh dewasa.

3. Metode Membaca dan Menghafal

Membaca adalah salah satu cara paling efektif untuk menyerap berbagai jenis informasi penting dalam berbagai bidang ilmu. Bahkan, bayi dalam kandungan yang berusia 20 minggu (5 bulan) sudah mampu menerima informasi melalui sensasi dan stimulasi yang diberikan oleh sang ibu. Teknik menghafal pada dasarnya memiliki prinsip yang mirip dengan membaca. Perbedaan utamanya terletak pada fokus materi yang ingin dibaca dan diingat. Jika seorang ibu ingin menguasai suatu ilmu melalui hafalan, ia perlu membaca berulang-ulang hingga benar-benar menguasainya. Selain itu, proses menghafal juga dapat dipermudah dengan penggunaan visualisasi yang membantu memperkuat ingatan terhadap kata atau konsep yang hendak dihafalkan.

4. Metode Dzikir

Dzikir adalah aktivitas penuh kesadaran yang senantiasa dilakukan oleh seorang mukmin sebagai bentuk keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang ibu hamil dianjurkan untuk senantiasa berzikir dalam setiap aktivitasnya selama masa kehamilan.

5. Metode Dialog

Pendekatan dialog sering dianggap sebagai metode interaktif yang melibatkan komunikasi antara bayi dalam kandungan dan orang-orang di sekitarnya, seperti ayah, ibu, saudara, atau anggota keluarga lain. Dalam penerapannya, semua anggota keluarga dianjurkan untuk ikut serta berinteraksi dengan bayi di dalam rahim. Cara ini memiliki banyak manfaat penting bagi perkembangan bayi, karena memungkinkan bayi untuk mulai berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan eksternal, sekaligus membangun pengenalan terhadap orang-orang terdekatnya.

6. Metode Instrukturif

Pendekatan ini memiliki peran krusial bagi perkembangan bayi, karena memungkinkan mereka mulai berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Selain itu, metode ini membantu bayi tumbuh menjadi anak yang percaya diri, serta mampu merasakan kehangatan cinta, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya.

7. Metode Bernyanyi dan Bermain

Untuk mengaplikasikan metode ini dalam pendidikan pranatal sangatlah sederhana. Misalnya ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut si ibu atau berputar-putar di sekitar perut ibunya, maka si ibu hendaknya menyambut dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya, "Anakku sayang, ada apa nak? Mari bermain-main dengan ibu.." sambil menepuk- nepuk perut atau membalas tepat di sekitar tendangan bayi tersebut, sambil katakan perkataan yang manis-manis, atau paling tidak bahasa tertawa atau tersenyum, riang dan bahagia. Pendekatan ini bisa diulang beberapa kali sampai sang bayi berhenti menendang perut ibunya. Semakin sering dilakukan, maka hasilnya akan semakin baik. Setelah itu, ibu dianjurkan menutup sesi ini dengan menyuarakan nada-nada yang lembut, seperti membawakan lagu-lagu ceria atau melantunkan syair yang penuh keceriaan, agar si kecil merasa nyaman, rileks, hingga akhirnya benar-benar tertidur atau berhenti menendang.

8. Metode Aktifitas Bersama

Dalam menjalankan metode ini, ibu dapat mengajak anaknya dalam kandungan untuk ikut melakukan setiap kegiatan atau aktifitas harian yang dilakukan si ibu, dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan. Seperti, “Sudah azan, sekarang kita shalat maghrib dulu ya sayang...” ataupun “Anakku, bantu ibu memasak ya pagi ini...” dan lain sebagainya seperti amal saleh, ibadah atau aktivitas lainnya.

9. Metode Kondusif Alamiah

Pendekatan ini dirancang untuk memperkenalkan dinamika alam yang senantiasa berubah. Tujuannya adalah membantu bayi dalam kandungan terbiasa dengan berbagai situasi, sehingga saat ia lahir, perubahan lingkungan tidak menjadi kejutan besar baginya—karena ia telah merasakan berbagai kondisi tersebut sejak berada di rahim.

Berdasarkan beberapa metode di atas, terdapat salah satu *public figure* yaitu Fairuz A rafiq yang mendidik anaknya sejak dalam kandungan. Fairuz mengaku memiliki kebiasaan yang selalu dilakukan setiap kali mengandung. Fairuz menjalani kehamilannya dengan terus mendekati diri kepada Allah SWT, dengan selalu meminta banyak kebaikan dari Allah SWT untuk bayi yang sedang dikandungnya. Fairuz juga memiliki kebiasaan harian yang tidak pernah putus dilakukannya yaitu membaca surat Al-Waqi’ah, beberapa surat yang baik dibaca selama hamil, shalat tahajud dan tidak pernah putus shalawat. Itu menjadi kebiasaannya selama kehamilan. Kebiasaan itu ternyata menjadi sebuah hal yang luar biasa, karena anaknya menjadi anak yang shaleh, penghafal al-Qur’an, penyayang, penurut dan selalu bersikap lemah lembut.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa cara islami dalam mendidik anak sejak dalam kandungan ternyata masih sangat relevan dan berdampak luar biasa apabila di implementasikan, meskipun di Era modern saat ini.

Manfaat Pendidikan Anak dalam Kandungan

Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh dengan memberikan stimulasi pendidikan sejak anak masih dalam kandungan, di antaranya: (Kusrinah, 2013)

1. Orang tua dapat mulai menanamkan nilai-nilai agama, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan kepada anak sejak dalam kandungan, sekaligus turut melibatkan diri dalam pembiasaan nilai-nilai positif tersebut bersama sang calon buah hati.
2. Prinsip-prinsip keagamaan tersebut dapat membentuk keterampilan praktis anak-anak, selaras dengan ajaran yang mereka pelajari sejak kecil hingga dewasa.
3. Mengembangkan kemampuan fisik dan daya tahan anak sejak masih berada dalam kandungan.
4. Mengenalkan kepekaan bahasa pada bayi sejak dalam kandungan melalui interaksi antara orang di luar rahim dengan sang janin.
5. Membantu mengembangkan fokus, daya tanggap, dan kecerdasan anak sejak dalam kandungan hingga tumbuh besar.

Pendidikan pranatal memberikan manfaat luar biasa bagi perkembangan bayi, sehingga menjadi anugerah yang sangat berharga bagi orang tua. Salah satu keuntungannya adalah bayi yang mendapatkan stimulasi sejak dalam kandungan cenderung memiliki kecerdasan lebih tinggi dan semangat belajar yang kuat. Ini terjadi karena selama masa di dalam rahim, bayi mulai mengenali pola suara tertentu yang kelak berhubungan dengan perilakunya setelah lahir. Dibandingkan dengan bayi yang tidak mengalami stimulasi pralahir, bayi yang menerima perhatian ini biasanya menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih optimal sejak awal kehidupan mereka.

Marion Diamond dari University of California, Berkeley, telah menganalisis otak Einstein setelah kematiannya dan menemukan sesuatu yang mengejutkan: struktur sel di bagian otak yang berfungsi mengatur proses berpikir tampak lebih banyak dibandingkan otak manusia pada umumnya. Meskipun tidak ada bukti yang mendukung bahwa orang tua Einstein memberikan

stimulasi khusus selama masa kehamilan, Diamond tetap meyakini bahwa perkembangan luar biasa pada otaknya mungkin memiliki kaitan dengan faktor tersebut. Dalam pandangannya, stimulasi pralahir berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan anak, di mana kesehatan serta aktivitas seorang ibu selama mengandung dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan otak bayi (Zaenal Abidin MZ, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya, tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama peran orang tua. Kehadiran anak yang shaleh merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT, sekaligus tanggung jawab orang tua yang dimulai sejak masa awal penciptaan anak di dalam kandungan ibunya. Pendidikan pra-kelahiran atau prenatal mulai efektif dilakukan ketika usia janin menginjak sepuluh minggu. Dalam Islam, telah diajarkan konsep pendidikan prenatal untuk merangsang perkembangan bayi dalam kandungan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian Islam terhadap pendidikan anak, bahkan sebelum mereka lahir. Pendidikan ini sejatinya dimulai dari langkah awal, seperti pemilihan pasangan hidup yang tepat. Berbagai metode dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan prenatal, antara lain berdzikir, mengirimkan shalawat, mendengarkan atau membaca ayat suci al-Qur'an, termasuk murottal, hingga berkomunikasi langsung dengan janin melalui dialog yang melibatkan ibu, ayah, maupun lingkungan sekitar.

Mendidik anak sejak dalam kandungan adalah langkah penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas dalam pemikiran, dan bermanfaat bagi keluarga serta masyarakat luas. Proses ini bukan sekadar upaya membangun karakter anak, tetapi juga memperkenalkan prinsip-prinsip Islam sejak awal kehidupan, sehingga kelak lahir individu-individu yang mampu menjadi kebanggaan umat dan penerus yang unggul bagi generasi Muslim.

REFERENSI

- Elsbeth Stern, "Individual Differences In the Learning Potential of Human Beings, "Science of Learning", 2016.
- Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2022)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2004), h.30-31
- Kusrinah, "Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur'an", *SAWWA*, Vol. 8, No. 2, April 2013.
- Mann, D. 2015. Babies Listen and Learn While in the Womb. Available at <http://www.webmd.com/baby/news/20130102/babies-learn-womb>.
- Moh. Muslih dkk., *Inovasi Pendidikan dan Praktik Pembelajaran Kreatif*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021).
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado Buat Pengantin Baru, Calon Ibu dan ibu Hamil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009).
- Mikyal Oktarina & Rahmadon, "Pendidikan Anak dalam Kandungan Menurut Perspektif Islam", *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Juli 2019.
- Zaenal Abidin MZ, "Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam". *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, Juni 2019.